

**FAKTOR PENENTU *INTERNET FINANCIAL REPORTING*
DAN PENGARUHNYA TERHADAP FREKUENSI
PERDAGANGAN SAHAM**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh:

FARIDA NOVIANA ASTARIE

NIM: 2010210748

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2014

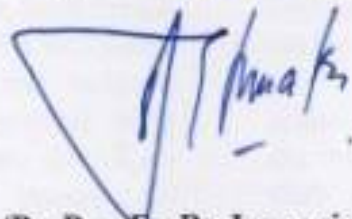
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Farida Noviana Astarie
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 19 November 1991
N.I.M : 2010210748
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata Satu
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Faktor Penentu Internet Financial Reporting dan Pengaruhnya Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 30-4-2014



(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si.)

Ketua Program Studi SI Manajemen,

Tanggal : 30-4-2014



(Mellyza Silvy S.E., M.Si.)

FAKTOR PENENTU INTERNET FINANCIAL REPORTING DAN PENGARUHNYA TERHADAP FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM

Farida Noviana Astarie
STIE Perbanas Surabaya
Email: novianarina771@gmail.com

ABSTRACT

The fast growing of the internet creates a new way for companies to communicate with investors. Internet could be used by companies for reporting financial information or usually called Internet Financial Reporting (IFR). Growth of information technology especially internet influenced traditional form of company information disclosure until additional media to disclose financial information that which is IFR has emerged. This study examines the use of IFR by Indonesian companies and determinants of IFR and the effect of IFR to frequency of stock trading. Research samples are 31 LQ-45's company listed consecutively at Bursa Efek Indonesia 2012 exclude finance companies. The result of this study shows that the firm size, profitability, liquidity, and leverage haven't significant impact on the Internet Financial Reporting index. Furthermore, IFR doesn't significantly influence the stock trading frequency of the company.

Key Words: *Internet Financial Reporting (IFR), frequency of stock trading.*

PENDAHULUAN

Internet mempunyai beberapa karakteristik dan keunggulan seperti mudah menyebar, tidak mengenal batas, *real time*, berbiaya rendah, dan mempunyai interaksi yang tinggi (Ashbaugh, Johnstone, dan Warfield, 1999). Keunggulan internet dibandingkan dengan media lain menyebabkan pertumbuhan jumlah pengguna internet terus meningkat tajam.

Perkembangan yang cepat dalam dunia internet membawa perubahan dalam penyebaran informasi. Banyak perusahaan telah menggunakan internet sebagai alat komunikasi untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan, termasuk penyebarluasan informasi keuangan. Menurut Jones dan Xiao (2003) internet merupakan alternatif baru dalam pelaporan keuangan yang biasa dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). Informasi keuangan yang disajikan dalam IFR mencakup laporan keuangan komprehensif, bagian laporan

keuangan, *financial highlights*, dan ringkasan laporan keuangan.

Pengungkapan informasi keuangan dalam website perusahaan merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang telah dipraktikkan oleh berbagai perusahaan. Penggunaan internet ini menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Selain itu, penyebarluasan informasi keuangan melalui internet dapat menarik investor dan memberikan *image* baik bagi perusahaan.

Meskipun fenomena IFR berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR. Jones dan Xiao (2003) mengemukakan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka. Dengan kata lain, terdapat berbagai

faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak. Hasil penelitian tentang IFR masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Hanny Sri Lestari dan Anis Chairiri (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi IFR dengan 73 sampel perusahaan. Hasilnya, ukuran perusahaan muncul sebagai faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap IFR. Sama halnya dengan penelitian Melisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi (2012) yang memperoleh kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IFR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Deasy Ratna Puri (2013) dengan sampel sebanyak 49 perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi terbesar tahun 2011, tidak menemukan hasil yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan saham publik terhadap IFR. Penelitian yang dilakukan oleh Dinita HP Purba juga menemukan hasil ketidaksignifikanan variabel ukuran perusahaan, umur *listing*, *leverage*, reputasi auditor, struktur kepemilikan pihak asing, dan likuiditas terhadap IFR.

Lai, Lin, Li, dan Wu (2010) mencoba menghubungkan antara IFR dengan saham. Hasilnya adalah perusahaan yang menerapkan IFR dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi cenderung mempunyai *abnormal return* yang lebih besar dan harga saham yang bergerak lebih cepat.

Dalam penelitian yang dilakukan Febrian Hargyantoro (2010) dengan sampel sebanyak 100 perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 tahun 2009 dan menggunakan analisis regresi linear mendapatkan hasil bahwa IFR berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilla Herdanti Ramadhani (2013) yang menggunakan IFR sebagai variabel *dummy* tidak menemu-

kan pengaruh tingkat pengungkapan informasi website perusahaan secara parsial terhadap frekuensi perdagangan saham.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama namun pada sampel yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap IFR, dan pengaruhnya terhadap frekuensi perdagangan saham.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik, hubungan keagenan antara manajer dengan kreditor, dan hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (Hanny dan Anis, 2009). Hal ini berarti ada kecenderungan bagi manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hal hubungannya dengan pemilik, kreditor, maupun pemerintah. Praktik IFR merupakan media untuk menyampaikan informasi sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan.

Teori keagenan menyatakan bahwa dengan adanya asimetri informasi, manajer akan memilih seperangkat kebijakan untuk memaksimalkan kepentingan manajer sendiri. Pada beberapa penelitian, masalah teori keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan pengungkapan informasi, (Luciana, 2008). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ball (2006) bahwa peningkatan transparansi dan pengungkapan akan memberikan kontribusi untuk menyeimbangkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Disini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan mekanisme untuk mengendalikan kinerja manajer dan dapat mengurangi terjadinya asi-

metri informasi dan memonitor biaya keagenan.

Teori Sinyal

Oyelere *et al.*, (2003) mengungkapkan, dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar. Perusahaan-perusahaan yang besar akan memiliki kebutuhan yang meningkat untuk dana-dana eksternal. Dengan memberi sinyal kepada publik diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan salah satunya melalui pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Dalam pengungkapan informasi keuangan di internet, dimungkinkan berbeda antar industri karena perusahaan dalam industri “teknologi tinggi” ingin menunjukkan kesadaran teknologi mereka yaitu dengan memberikan informasi yang lebih luas pada *website* perusahaan, sehingga dapat memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan, (Luciana, 2008)

Pelaporan Keuangan

Menurut Undang-undang no. 8 tahun 1996 tentang pasar modal, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam. Laporan keuangan harus dilaporkan sesuai Standar Akuntansi Keuangan. Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain (Belkaoui dan Riahi, 2006).

Internet Financial reporting (IFR)

IFR merupakan salah satu praktik pengungkapan sukarela perusahaan (Ashbaugh *et al.*, 1999) melalui internet yang disajikan dalam *website* perusahaan. Menurut Hanny dan Anis (2009), penggunaan internet menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Internet juga membuat penyajian informasi keuangan lebih menghemat biaya karena perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk mencetak laporan keuangan maupun biaya untuk distribusi laporan keuangan yang tidak berada dalam satu geografis, dan penyampaian yang lebih cepat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Cheng *et al.*, (Luciana, 2008) yaitu komponen isi. Dalam kategori ini meliputi komponen informasi keuangan seperti laporan neraca, rugi laba, arus kas, perubahan posisi keuangan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi keuangan yang diungkapkan dalam bentuk *html* memiliki skor yang tinggi dibandingkan dalam format *pdf*, karena informasi dalam bentuk *html* lebih memudahkan pengguna informasi untuk mengakses informasi keuangan tersebut menjadi lebih cepat.

Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi perdagangan saham adalah jumlah transaksi perdagangan saham pada periode tertentu. Frekuensi menggambarkan berapa kali suatu saham suatu emiten diperjualbelikan dalam suatu kurun waktu tertentu. Berdasarkan Surat Edaran PT. BEJ No. SE-03/BEJ II-I/1994, suatu saham dikatakan aktif apabila frekuensi perdagangan saham selama tiga bulan sebanyak 75 kali atau lebih.

Frekuensi perdagangan saham perusahaan IFR diperoleh dari rata-rata $t+5$ setelah publikasi laporan keuangan perusahaan. Alasan penggunaan lima hari setelah pengungkapan IFR oleh perusahaan adalah untuk mengetahui dampak IFR terhadap reaksi pasar secara langsung dan menghindari pengaruh informasi lain selain pengungkapan IFR yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan investor sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap IFR

Perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. *Agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan (Oyelere *et al.*, 2003). Praktik IFR dalam penyebarluasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*.

Perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang lebih banyak untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif, maka perusahaan besar akan melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas melalui IFR.

Hasil dari penelitian Hanny dan Anis (2009), Melisa dan Soni (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap IFR. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap IFR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap IFR

Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka ber-

usaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews*, (Hanny dan Anis, 2009).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menarik perhatian investor dengan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas seperti dengan menggunakan IFR.

Hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap IFR.

Pengaruh Likuiditas terhadap IFR

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (Hanny dan Anis, 2009). Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian, perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Belkoui dan Riahi (2006) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak (Oyelere *et al.* 2003).

Dari hasil penelitian Hanny dan Anis (2009) diperoleh pengaruh profitabilitas terhadap IFR. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap IFR.

Pengaruh Leverage terhadap IFR

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan ter-

gantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Belkaoui dan Riahi, 2006). *Leverage* perusahaan dapat diukur dengan rasio utang jangka panjang dengan ekuitas (*Debt Equity Ratio*).

Menurut Hanny dan Anis (2009) seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*.

Hasil penelitian Hanny dan Anis (2009) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap IFR. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap IFR.

Pengaruh Internet Financial Reporting terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Sebuah informasi merupakan salah satu hal yang memicu pembuat keputusan untuk mengevaluasi kembali keputusannya dan kemudian atas dasar tersebut mereka mengambil sebuah tindakan. Di pasar investasi, sebuah informasi yang berguna biasanya menyebabkan investor meng-

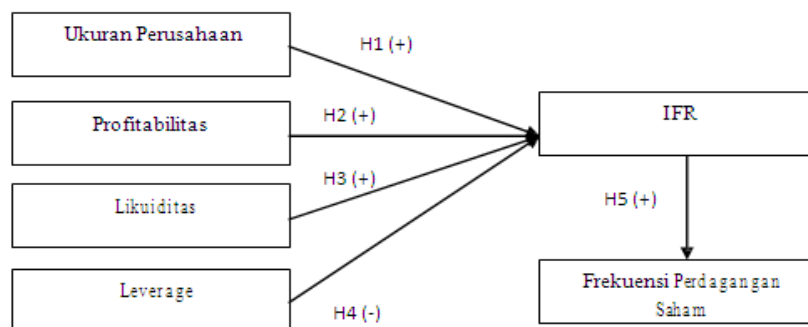
ambil tindakan yang akan mengarah pada retribusi return investasi dan kemudian akan merubah keseimbangan pasar. Investor bereaksi dengan cepat terhadap informasi baru yang masuk di pasar dan menyebabkan saham segera melakukan penyesuaian. Saham akan bergerak ketika informasi yang berguna memasuki pasar, (Lai *et al.*, 2009).

Pengungkapan sukarela mengenai kegiatan perusahaan mengurangi asimetri informasi antara investor dan manajemen tentang kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasi dalam lingkungan perusahaan. Tiap pengungkapan akan membuat investor memeriksa kembali penilaian mereka terhadap nilai saham dan membuat keputusan untuk menjual, memegang saham, atau membeli saham baru.

Jadi, bisa dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham yang *responsive* sehingga mempunyai frekuensi perdagangan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini disebabkan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat dan lengkap. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5 : IFR berpengaruh positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pada indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012.

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang digunakan antara lain: (1) perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI tiap semester periode tahun 2012, (2) perusahaan manufaktur, (3) perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2012, (4) menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IFR, (5) perusahaan mempunyai rekapitulasi frekuensi perdagangan saham selama lima hari setelah publikasi laporan keuangan.

Dari 51 perusahaan yang tercatat di Indeks LQ-45 tahun 2012, maka diperoleh 31 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 yang sudah dikategorikan dengan ciri-ciri khusus periode 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data sekunder berupa harga saham, jumlah saham beredar, laba setelah pajak, total aset, total liabilitas, aset lancar, hutang lancar, frekuensi perdagangan saham, dan observasi *website* perusahaan IFR.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu IFR dan frekuensi perdagangan saham, variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Definisi Operasional Variabel

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Salah satunya adalah nilai kapitalisasi pasar dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat.

Nilai kapitalisasi pasar diperoleh dari perkalian antara Jumlah saham yang beredar dengan harga saham per 31 Desember.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas mengacu pada tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Melalui analisis rasio profitabilitas diharapkan seorang investor dapat memperoleh informasi yang berkenaan dengan kondisi fundamental khususnya kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dibandingkan dengan tingkat *return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas diukur dengan menggunakan analisis rasio lancar yaitu dengan membagi aset lancar dengan liabilitas (kewajiban) lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio utang jangka panjang dengan ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) untuk mengukur *leverage*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Internet Financial Reporting (IFR)

IFR dalam penelitian ini sebagai variabel dependen. IFR merupakan kemampuan perusahaan menyajikan laporan keuangan berbasis *website*. IFR diukur dengan indeks yang dikembangkan oleh Luciana (2008), yaitu dengan pembobotan nilai yang diperoleh perusahaan.

$$\text{IFR} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh perusahaan}}{\text{Jumlah nilai maksimal dalam indeks}}$$

Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi perdagangan saham adalah jumlah transaksi perdagangan, baik jual atau beli suatu saham (IDX Fact, 2009). Frekuensi perdagangan saham diperoleh dari rata-rata t+5 setelah publikasi laporan keuangan perusahaan, data frekuensi perdagangan diambil dari IDX.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap IFR digunakan model regresi linear berganda, sedangkan untuk menguji hubungan IFR terhadap frekuensi perdagangan saham digunakan model regresi linear sederhana.

Alasan dipilihnya model regresi berganda dan sederhana karena digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut maka berikut persamaan regresinya: (1) Regresi linear berganda: $\text{IFR} = \alpha + \beta_1 \text{LNSIZE} + \beta_2 \text{ROA} - \beta_3 \text{CR} - \beta_4 \text{DER} + e$; (2) Regresi linear sederhana: $\text{Frekuensi} = \alpha + \beta \text{IFR}$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, IFR, dan frekuensi perdagangan saham. Berikut adalah hasil uji deskriptif variabel penelitian:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	sd	Min	Max
LNSIZE	31.11	1.19	28.57	33.41
ROA	11.39	12.68	-28.00	40.00
CR	233.81	155.26	42.00	603.00
DER	135.68	256.12	17.00	1429.00
IFR	.43	.06	.30	.58
Frek	1342.33	677.16	536.0	2819.8

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel 1, ukuran perusahaan terendah diperoleh Bakrieland, Tbk sebesar 2,6 trilyun, sedangkan yang tertinggi diperoleh Astra International, Tbk sebesar 321,84 trilyun. Hal ini menunjukkan bahwa saham Astra International banyak diminati oleh investor.

Dari total 31 perusahaan sebanyak 15 data keuangan berada diatas rata-rata rasio profitabilitas sebesar 11,39%. Rasio profitabilitas terendah diperoleh Borneo Lumbang Energy & Metal, Tbk sebesar -28%, sedangkan yang tertinggi diperoleh Unilever, Tbk sebesar 40%, hal tersebut mengindikasikan bahwa Unilever, Tbk mampu mengelola asset perusahaan sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata rasio likuiditas pada periode penelitian menunjukkan angka sebesar 233,81%. Untuk nilai likuiditas tertinggi diperoleh Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk sebesar 603%, sedangkan nilai likuiditas terendah diperoleh XL Axiata sebesar 42%. Hal ini terjadi karena XL Axiata memiliki hutang dan beban-beban yang lebih besar dari asset lancarnya sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek sangat rendah.

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata *leverage* pada periode penelitian sebesar 1,3568x. nilai *leverage* tertinggi diperoleh Bumi Resources, Tbk sebesar 14,29x yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sangat banyak menggunakan pendanaan eksternal untuk memperluas bisnisnya.

Perusahaan dengan nilai IFR tertinggi sebesar 0,58 adalah Astra Agro Lestari, Tbk karena dalam website perusahaan menampilkan lebih dari 50% informasi yang dapat memudahkan investor dalam melakukan investasi. Untuk nilai IFR terendah diperoleh Borneo Lumbang Energy & Metal, Tbk sebesar 0,30 karena hanya menampilkan dua laporan keuangan tahunan saja, padahal investor juga membutuhkan laporan keuangan kuartal dan *financial highlights*.

Berdasarkan tabel 1, Borneo Limbung Energy & Metal, Tbk memiliki rata-rata frekuensi perdagangan saham terendah yaitu 536x, sedangkan Bumi Resources, Tbk memiliki rata-rata frekuensi perdagangan saham tertinggi sebesar 2819,8x hal ini terjadi karena saham Bumi Resources banyak diminati investor.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.	r ²
Constant	.223	.675	.506	
LNSIZE	.007	.608	.548	.014
ROA	.107	.920	.366	.032
CR	-.003	-.371	.713	.005
DER	-.003	-.721	.478	.019
F hitung = 1.213		F tabel = 2.95		
R ² = .157		Sig. = .329		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi LNSIZE adalah positif 0,007 yang artinya apabila LNSIZE naik satu satuan akan mengakibatkan kenaikan IFR sebesar 0,007 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai t hitung LNSIZE sebesar 0,608 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,645, dan nilai signifikansi 0,548 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka penyajian IFR semakin lengkap. Sebagian besar perusahaan berlaku seperti itu namun ada beberapa perusahaan yang melenceng, sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap IFR secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dinita (2012) dan Deasy (2011) yang tidak menemukan bukti statistik secara signifikan bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan penerapan IFR.

Koefisien regresi ROA adalah positif 0,107 yang berarti bahwa jika ROA naik satu satuan maka IFR akan meningkat sebanyak 0,107 satuan. Nilai signifikansi variabel profitabilitas adalah 0,366 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,920 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,645, dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima yang artinya variabel profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan ter-

hadap IFR. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan indeks pelaporan IFR yang tinggi guna menarik perhatian investor dan membangun image baik perusahaan. Perusahaan tersebut memiliki dorongan yang lebih besar untuk menyebarluaskan informasi perusahaan, namun tidak semua perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan IFR secara lengkap. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanny dan Anis (2009), Melisa dan Agus (2012), dan Deasy (2013) yaitu dengan profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan akan mengungkapkan indeks pelaporan keuangan melalui internet secara lengkap.

Koefisien regresi CR menunjukkan angka negatif 0,003 yang artinya bahwa jika CR naik satu satuan maka IFR turun sebanyak 0,003 satuan. Nilai signifikansi CR adalah 0,713 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 dan nilai t hitung sebesar -0,371 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,645, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang artinya variabel likuiditas secara parsial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Melisa dan Agus (2012), Deasy (2013), dan Dinita (2012) yang mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IFR.

Nilai signifikansi variabel *leverage* adalah 0,478 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 dan nilai t hitung sebesar -0,721 lebih besar dari t tabel sebesar -1,645, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang artinya variabel *leverage* secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap namun tidak signifikan terhadap IFR. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *leverage* berarti semakin besar pula penggunaan hutang perusahaan sehingga penyajian laporan IFR semakin rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Melisa dan Agus (2012), Deasy (2013), dan Dinita (2012) yang tidak menemukan bukti adanya asosiasi antara tingkat *leverage*

dengan pengungkapan laporan keuangan di internet.

Dalam uji regresi berganda tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel IFR. Penyebab terjadinya ketidaksignifikan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* karena sifat pelaporan keuangan melalui internet dan biaya pengelolaan. IFR merupakan salah satu pelaporan yang dilakukan secara sukarela, karena sifatnya yang sukarela ini, banyak perusahaan yang merasa tidak perlu melakukan praktik IFR. Oleh sebab itu, tidak semua perusahaan melakukan praktik pengungkapan IFR pada *website* perusahaan.

Kedua, biaya pengelolaan informasi yang disajikan melalui masing-masing *website* perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kebijakan sendiri dalam melakukan IFR. Manajemen akan selalu mempertimbangkan *cost* dan *benefit* dari setiap keputusan yang diambil. Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya. Manajemen mengambil keputusan untuk tidak menerapkan IFR secara sukarela dapat dikarenakan pihak manajemen yang berfikir bahwa tidak akan ada manfaat langsung terhadap bisnis yang dijalankan.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.	r ²
Constant	1230.406	1.317	.198	
IFR	261.069	.121	.905	.000484
t hitung =	.015		t tabel =	1,645
R ² =	.001		Sig =	.905

Nilai koefisien regresi IFR yaitu 261,069 yang berarti apabila IFR naik satu satuan akan mengakibatkan kenaikan sebesar 261,069 pada frekuensi. Berdasarkan tabel 3, nilai signifikansi IFR adalah 0,905 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, sedangkan nilai t hitung adalah 0,121 lebih

besar dari nilai t tabel yaitu 1,645 yang dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak yaitu variabel IFR secara parsial tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham. Jika dilihat dari nilai R square, variabel IFR secara simultan hanya mampu menjelaskan sebesar 0,1% variabel frekuensi perdagangan saham, sedangkan sisanya 99,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yaitu reaksi pasar. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Aprilla (2013) yang menggunakan analisis regresi linear berganda bahwa IFR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan antara IFR dengan frekuensi perdagangan saham adalah ketidakpastian informasi untuk investor, sehingga membuat investor tidak peduli apakah perusahaan menerapkan IFR atau tidak. Selain itu, diduga bahwa ada kebocoran informasi yang diperoleh investor mengenai laporan keuangan perusahaan, sehingga investor tidak memerlukan laporan keuangan perusahaan yang diliris di internet. Dugaan lainnya adalah investor sudah memperkirakan kinerja perusahaan melalui laporan kuartalan perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap IFR, (2) *leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap IFR, (3) IFR tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yakni hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang

dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama agar menggunakan subyek penelitian selain LQ-45, misalnya pada industri perbankan, dan menambahkan variabel-variabel lain misalnya jenis industri dan umur listing.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilla Herdanti Ramadhani. 2013. "Pengaruh Internet Financial Reporting dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Perusahaan terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012". Institut Manajemen Telkom.
- Ashbaugh, H., K. Johnstone and T. Warfield. 1999. "Corporate Reporting on The Internet", *Accounting Horizons* Vol 13 (3), pp. 241-257.
- Ball, R. 2006. "International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors". *Accounting and Business Research*. Vol. 36, pp. 5-27.
- Belkoui dan Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Buku 1 Edisi 5. Jakarta. Salemba Empat.
- Dinita HP Purba. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Tesis Tidak dipublikasikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Deasy Ratna Puri. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pelaporan Keuangan Melalui Internet", *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*, Vol 3 (1), pp. 383-390.
- Hanny Sri Lestari dan Anis Chairiri. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Pe-

- rusahaan”, *Jurnal Akuntansi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Jones, M.J., and Xiao, J.Z. 2003. “Internet Reporting: Current Trends and Trends by 2010”. *Accounting Forum*. Vol. 27 (2), pp. 133-165.
- Lai, Syou-Ching, Cecilia Lin, Hung-Chih Li, Frederick H. Wu. 2010. “An Empirical Study of the Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices”. *Journal of Digital Accounting Research*. Vol. 10 (1), pp. 1-26.
- Luciana Spica Almilia. 2008. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela “Internet Financial and Sustainability Reporting”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 12 (2), pp. 1-19.
- Melisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi. 2012. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 2 (2), pp. 151-158.
- Oyelere, P., F. Laswad and R. Fisher 2003. “Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies”. *Journal of International Financial Management and Accounting*, Vol 14 (1): 26-63.